Direct Action Movement

Perempuan, Pekerja Dan Serikat Pekerja

ANARKISME DAN FEMINISME

Feminisme memperjuangkan/berkampanyekan hak yang sama bagi perempuan dan laki-laki. realisasi penuh potensi perempuan, kemandirian finansial perempuan, hak perempuan atas pendidikan dan pekerjaan yang memuaskan; singkatnya, realisasi diri perempuan. Feminisme menolak semua stereotip: perempuan sebagai objek seks, laki-laki sebagai rasional, perempuan sebagai perawan atau pelacur, laki-laki sebagai macho, perempuan sebagai manis dan pasif, laki-laki sebagai aktif dan kuat. Perempuan menemukan bahwa mereka bisa menjadi kuat dan tegas serta mewujudkan impian mereka sendiri. Mereka menemukan perempuan lain seperti diri

mereka sendiri, mempertanyakan nilai dan menemukan sifat sejati mereka, dan bersatu dengan mereka dalam ikatan pemahaman, yang disebut persaudaraan. Ketika perempuan menyadari penindasan mereka, mereka juga memikirkan penindasan lain, seperti kelas, ras, usia, dan orientasi seksual. Kebanyakan membuat koneksi dan melihat ke masa depan di mana semua orang setara, yaitu Sosialisme. Namun, mereka tidak setuju (seperti halnya laki-laki juga) tentang cara mencapainya. Sampai mereka menyadari bahwa otoritas, pada hakikatnya, tidak setara, mereka tidak akan menjadi anarko-feminis.

Namun, perempuan sangat kecewa dengan struktur kekuasaan laki-laki sehingga kelompok perempuan radikal telah mengadopsi metode organisasi anarkis - menolak hierarki dan kontrol terpusat. Hak untuk mengendalikan tubuh mereka sendiri (kampanye hak reproduksi, kebebasan lesbian) adalah seruan untuk otonomi dan anti-negara, yang mempersiapkan perempuan untuk memahami anarkisme. Seorang perempuan bukan sekadar mesin penghasil anak atau komoditas (seperti yang diiklankan), tetapi ia menuntut partisipasinya dalam dunia laki-laki (sic) dan berharap untuk mengubahnya menjadi dunia rakyat. ANARKISME menawarkan kesempatan seperti itu. Feminisme adalah perlawanan kolektif terhadap peran perempuan yang terbatas dan atau merendahkan, oleh perempuan dan merupakan pembelaan mereka terhadap kekerasan laki-laki, misalnya pemerkosaan, penganiayaan istri, dll., (termasuk polisi, yang didominasi laki-laki, yang membuat korban pemerkosaan merasa bersalah dan menolak perlindungan bagi istri yang dipukuli dalam 'urusan rumah tangga'). Perempuan dapat meminta bantuan kepada perempuan lain di Pusat Krisis Pemerkosaan dan tempat

perlindungan Bantuan Perempuan (jika ada, terutama di negara-negara Barat yang makmur). Dalam melawan degradasi, mulai dari pornografi kekerasan hingga iklan, mereka menuntut rasa hormat yang sejalan dengan kesempatan untuk berprestasi, pengakuan atas kemampuan mereka, dan rasa hormat yang selayaknya diberikan kepada setiap manusia, yaitu martabat manusia.

Beberapa feminis hanya menentang chauvinisme laki-laki dan mendukung kapitalisme, sementara yang lain berpikir mereka akan mendekati sosialisme melalui Partai Buruh atau bahkan partai-partai 'revolusioner'. Yang pertama tidak menyadari bahwa kapitalisme perlu memperbudak perempuan demi mempertahankan keuntungan, sementara para anggota parlemen membohongi diri sendiri bahwa sistem akan membiarkan dirinya digulingkan, dan lagi pula perempuan akan dikorbankan demi suara. Kaum Trotskyis memahami kedua hal di atas, tetapi elitisme mereka justru bertentangan dengan seruan kesetaraan, yang dikorbankan demi Partai.

GERAKAN ANARKIS

Secara teori, semua anarkis seharusnya secara otomatis mendukung anarko-feminisme, baik pria maupun wanita (meskipun tentu saja tidak semua anarkis mendukungnya). Mungkin tidak semua perempuan anarkis menganggap anarko-feminisme vital bagi anarkisme mereka. Mereka mungkin lebih menyukai bidang aktivisme lain atau, bahkan hingga saat ini, beberapa masih menganggap feminisme sebagai perjuangan sekunder dari perjuangan 'utama'. Jadi, meskipun anarkisme dan feminisme identik dengan seorang anarko-feminis, sayangnya itu bukanlah keseluruhan cerita.

Secara teori, anarkisme adalah pembebasan seluruh umat manusia, yang tentu saja mencakup pembebasan perempuan, yaitu feminisme. Namun, kecuali kaum anarkis dari kedua jenis kelamin sepakat bahwa kedua perjuangan besar ini sebenarnya satu, perempuan anarkis dapat menduga bahwa pembebasan perempuan akan dipandang oleh banyak anarkis (terutama laki-laki) sebagai 'isu sampingan'.

GERAKAN PEMBEBASAN WANITA

Meskipun kaum anarkis sejati sudah pasti anarko-feminis, tidak dapat dikatakan bahwa feminis sudah pasti anarkis. Meskipun organisasi gerakan pembebasan perempuan umumnya bersifat anarkis, beberapa feminis memperjuangkan tuntutan reformis yang bertentangan dengan anarkisme, misalnya hukum yang lebih keras dan hukuman yang lebih berat bagi pemerkosa; kelompok penekan perempuan untuk memengaruhi Partai Buruh. (Dengan demikian, kaum anarko-feminis terkadang hanya dapat memberikan dukungan terbatas pada kampanye-kampanye tertentu, sambil berusaha mendorong perubahan tujuan, metode, dan arah keseluruhan yang lebih revolusioner.)

Feminisme merangkul banyak pandangan politik, meskipun Feminisme Radikal memiliki kecenderungan anarkis yang tersirat dalam sebagian besar keyakinannya: di bawah patriarki, kebebasan dari kendali laki-laki membutuhkan kebebasan dari negara (yang mewujudkan nilai-nilai laki-laki). Namun, karena anarkisme memiliki citra yang begitu buruk, banyak perempuan ini tidak menyadari seberapa besar kesamaan keduanya. Perempuan memiliki pengalaman buruk

dengan kendali dan kepemimpinan laki-laki sehingga mereka secara naluriah belajar untuk berorganisasi dengan kendali melawan otokrasi – rotasi tugas, desentralisasi, dll.

Anarkisme dapat menawarkan feminisme sebuah pandangan tentang masyarakat ideal yang seharusnya kita perjuangkan dan metode untuk mencapainya: perlunya mengakhiri segala bentuk otoritarianisme. Gerakan Pembebasan Perempuan dapat menawarkan anarkisme sebuah metode politik untuk meningkatkan kesadaran guna membentuk teori. Bertentangan dengan kedengarannya, ini bukanlah terapi kelompok di mana perempuan menyingkirkan nilai-nilai patriarki dalam pikiran mereka sendiri, melainkan sebuah cara untuk mengkaji ulang bukti-bukti yang menjadi dasar teori tersebut. Kisah-kisahnya ditulis oleh anggota laki-laki dari kelas penguasa dan mencerminkan nilai-nilai mereka. Jika kita ingin memahami apa yang telah terjadi dan ke mana harus melangkah selanjutnya, kita perlu mencari tahu apa yang dipikirkan, diinginkan, dan apa adanya orang-orang yang kurang beruntung. Hal ini dicapai dengan memercayai apa yang mereka katakan tentang diri mereka sendiri, alih-alih apa yang ditulis tentang mereka oleh ‘para ahli’. Dengan demikian, perempuan berbicara tentang apa yang telah mereka alami tentang suatu isu dan menemukan benang merah yang menunjukkan kepada mereka apa yang sebenarnya terjadi. Kaum kulit hitam, pekerja, kaum gay, dan penyandang disabilitas dapat dan harus melakukan hal yang sama, untuk membantah apa yang telah ditulis dan dikatakan oleh para sosiolog tentang mereka. Maka muncullah ungkapan: yang personal itu politis. (Tentu saja, merupakan efek samping yang menyenangkan dari peningkatan kesadaran bahwa perempuan menemukan bahwa apa yang mereka anggap sebagai masalah individu ternyata juga dialami oleh

mayoritas teman mereka dan merupakan sesuatu yang patut disalahkan oleh masyarakat, bukan diri mereka sendiri. Namun, jika kesadaran ini tidak menjadi dasar bagi tindakan kolektif, maka itu hanyalah reformis.)

LAKI-LAKI ANARKIS PERLU MENGHADAPI SEKSISME MEREKA SENDIRI

Perempuan anarkis memiliki alasan pribadi untuk memikirkan seksisme, tetapi akan menjadi masalah bagi mereka jika laki-laki anarkis tidak melakukan hal yang sama. Memang, mereka tidak akan melihat segala sesuatu dari sudut pandang perempuan, tetapi sangat penting bagi upaya pembebasan bagi laki-laki untuk berhenti sejenak dan merenungkan perilaku serta asumsi mereka sendiri. Laki-laki anarkis sebaiknya mempertimbangkan untuk membentuk kelompok laki-laki anti-seksis dan atau membaca buku-buku anarko-feminis, untuk merenungkan bagaimana pengondisian mereka menindas perempuan dan kaum gay serta membatasi pilihan perilaku mereka sendiri.

Terdapat ruang bagi kelompok perempuan saja, laki-laki saja, dan campuran untuk mempertimbangkan seksisme dalam gerakan anarkis. Dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari masing-masing jenis kelamin, kemungkinan terdapat tingkat kejujuran dan pandangan bersama yang lebih tinggi, sementara dalam kelompok campuran terdapat kesempatan bagi masing-masing jenis kelamin untuk saling memahami pendapat masing-masing. Perlu ada ruang untuk mempertimbangkan di mana bahasa dan kartun yang digunakan dalam publikasi kita mengasingkan perempuan dan juga apakah seluruh aspek kehidupan diabaikan karena

pandangan masyarakat yang menganggap 'laki-laki sebagai norma' - misalnya, kendali negara atas reproduksi, nilai-nilai negara dalam menegakkan norma keluarga terkait tunjangan.

Tidak akan ada anarkisme yang sah di mana seseorang berharap untuk mendominasi, mengambil alih prioritas, membatasi potensi orang lain, atau menganggap dirinya istimewa karena gendernya. Sayangnya, sebagian besar hal ini dilakukan secara tidak sadar dan diterima tanpa disadari. Perempuan dan laki-laki perlu mewaspadai perilaku seksis dalam diri mereka sendiri dan orang lain. Bahkan dalam hal ini, masalahnya tidak akan hilang karena ketika dua individu bebas terlibat dalam aktivitas yang sama, masing-masing berjenis kelamin, orang awam (lihat maksud saya!) akan menganggap superioritas laki-laki. Anarki, di mana perempuan tidak sebebas laki-laki, adalah kemunafikan yang parah dan siapa pun yang mengaku anarkis, yang tidak sepenuh hati mendukung kebebasan perempuan dan memperjuangkannya, adalah seorang munafik dan bukan seorang anarkis. Hanya ketika perempuan dan laki-laki dapat bekerja sama dalam semangat solidaritas, kita dapat berharap untuk membangun atau berpartisipasi dalam revolusi sejati. Tidak ada perubahan sejati yang diciptakan semata-mata oleh laki-laki. Jika laki-laki tersebut tidak ingin mengecualikan perempuan, jika mereka tidak seksis, mereka akan secara aktif berupaya untuk mengikutsertakan perempuan. Bukanlah revolusi sungguhan yang mengecualikan mayoritas penduduk - 'revolusi' yang dilakukan oleh laki-laki atas nama perempuan - bertindak sebagai 'pelopor kaum proletar', tidak diragukan lagi!

Demikian pula, tidak mungkin ada revolusi sejati yang sepenuhnya dilakukan oleh perempuan, meskipun perempuan

telah menyadari bahwa revolusi tidak lagi berarti perebutan kekuasaan atau dominasi satu kelompok oleh kelompok lain. Dominasi itu sendiri harus dihapuskan, dan laki-laki anarkis juga harus memahami hal ini.

PROPAGANDA

Kita perlu menyebarkan gagasan-gagasan ini kepada semua orang: kaum anarkis pria dan wanita, feminis, pria anti-seksis, kaum sosialis lainnya, kelas pekerja, dan masyarakat luas. Ketika kita mendukung berbagai aksi, seperti di serikat pekerja, dan menjelaskan perbedaan politik kita, pentingnya menghormati hak-hak perempuan merupakan salah satu isu yang dapat diangkat. Kita dapat memulai pertemuan-pertemuan campuran tentang seksisme di media, hak-hak reproduksi, dll., dan menunjukkan perbedaan kita dengan Partai Buruh dengan memperjuangkan isu-isu ini demi kepentingan mereka sendiri, dan bukan untuk mendapatkan pengikut bagi ‘partai’.

Sebagai anarko-feminis, kita memiliki metode mudah untuk menjelaskan anarkisme kepada feminis lain: mereka mungkin familier dengan metode pengorganisasian anarkis. Feminisme 1. Non-hierarkis—sebuah titik awal. Seperti yang dikatakan Peggy Kornegger dalam Quiet Rumours: “Kelompok atau proyek perempuan yang paling sukses adalah mereka yang bereksperimen dengan berbagai struktur yang fleksibel: rotasi tugas dan ketua, berbagi semua keterampilan, akses yang setara terhadap informasi dan sumber daya, pengambilan keputusan yang tidak dimonopoli, dan slot waktu untuk

membahas dinamika kelompok. Elemen struktural (terakhir) ini penting karena melibatkan upaya berkelanjutan dari anggota kelompok untuk mewaspadai “politik kekuasaan yang merayap.”.

Anarko-feminis tidak dapat mendukung kebangkitan feminis borjuis ke posisi istimewa dan atau kekuasaan, tetapi begitu pula feminis radikal yang tidak ingin mencapai puncak dunia laki-laki tetapi ingin mengubah sistem sepenuhnya. Demikian pula, hanya Feminis Sosialis yang mencari kekuasaan politik atau menjadikan diri mereka sebagai pemimpin gerakan perempuan – kami akan menentang ini. Di DAM, sebagai anarko-sindikalis, kami tidak dapat mendukung kebangkitan perempuan dalam birokrasi serikat pekerja melampaui posisi pengurus toko (yang merupakan kebijakan DAM), tetapi kami ingin melihat lebih banyak perempuan aktif di tingkat akar rumput atau lebih baik lagi, membentuk serikat pekerja bebas anarko-sindikalis, yang mewakili mereka yang berada di luar pekerjaan berbayar juga. Kami tidak mendukung masuknya partai politik dan kami tidak akan dikesampingkan – sebagai Bagian Perempuan DAM – seperti perempuan Trotskyite, yang disingkirkan dengan rapi oleh partai mereka: kami berpartisipasi penuh dalam DAM. Tidak ada perbedaan atau jurang yang tak terjembatani antara feminisme dan anarko-sindikalisme, mengutip Peggy Kornegger, ‘Struktur kelompok perempuan sangat mirip dengan kelompok afinitas anarkis dalam serikat anarko-sindikalis di Spanyol, Prancis, dan banyak negara lainnya.

Sebagai anarko-feminis dan anarko-sindikalis, kami mendukung perjuangan perempuan pekerja bergaji rendah di

industri dan mereka yang ingin berserikat di sektor katering, layanan rumah tangga, atau pekerjaan rumah tangga; perjuangan untuk mengakui nilai moneter dari pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak, meskipun tidak dibayar oleh negara jika itu berarti negara mengendalikan ‘kualitas’ pekerjaan yang dihasilkan. Perempuan adalah bagian dari perjuangan industri dan tidak akan tinggal diam menyaksikan upah mereka dipotong dan pekerjaan mereka diberikan kepada laki-laki (seperti yang dilakukan serikat pekerja yang kuat). Seluruh kelas pekerja menderita ketika perempuan atau dikhianati oleh serikat pekerja laki-laki. Kami khususnya mendukung pemogokan perempuan dan kelompok pendukung perempuan untuk pekerja laki-laki (di mana mereka tidak hadir untuk membuat teh).

Meskipun kita bisa dan memang menunjukkan solidaritas dengan perjuangan untuk hukum yang lebih baik (misalnya tentang aborsi dan pelecehan seksual di tempat kerja), kita menyebarkan selebaran demonstrasi semacam itu yang menunjukkan betapa sia-sia dan rendahnya memohon kepada negara atau mengharapkan perubahan sosial melalui undang-undang. Kita menciptakan perubahan sosial kita sendiri sejauh mungkin di bawah penindasan hingga kita bebas dari pemerintahan, yang berarti tindakan langsung. Hukum bukanlah ekspresi yang adil dan tak tergoyahkan dari apa yang benar, tetapi merupakan alat untuk menegakkan status quo, melindungi hak milik pribadi, dan kelas penguasa. Setiap perempuan yang pernah meminta bantuan polisi ketika dipukuli oleh suaminya tahu batas-batas hukum. Seperti yang ditulis Carol Ehrlich, “Mengembangkan bentuk organisasi alternatif berarti membangun klinik swadaya alih-alih berjuang untuk mendapatkan satu orang radikal di dewan direksi rumah sakit;

itu berarti kelompok video dan surat kabar perempuan; kolektif hidup, alih-alih keluarga inti yang terisolasi; pusat krisis pemerkosaan; koperasi pangan; pusat penitipan anak yang dikendalikan orang tua; sekolah gratis; koperasi percetakan; kelompok radio alternatif, dan sebagainya."

Oleh karena itu, dalam hal pornografi, kami tidak memohon sensor pemerintah (dan justru mendukung mereka karena mereka menyensor film gay dan pendidikan seks yang bebas dari keluarga inti), melainkan kami melakukannya sendiri dengan menghancurkan materi pornografi dan berkampanye melawan sikap-sikap yang diungkapkannya. Kami tidak berkampanye untuk hukuman berat bagi pemerkosa (karena tahu bahwa hakim akan lebih kecil kemungkinannya untuk menuntut), tetapi kami mengumpulkan transportasi larut malam untuk perempuan, belajar bela diri, melakukan pembalasan terhadap pemerkosa yang diketahui, dan mendorong perempuan untuk saling memperhatikan keselamatan satu sama lain.

MENOLAK KAPITALISME

Anarkisme dan feminisme selalu memiliki kesamaan mendasar, seperti mengendalikan hidup sendiri. Namun, beberapa perempuan tampaknya hanya ingin mandiri dari suami mereka, sementara yang lain berusaha untuk mandiri sepenuhnya, bebas dari Negara. Kita dapat mendukung pembentukan koperasi pekerja perempuan, tetapi tidak mendukung pendirian perusahaan perempuan. Mengutip Quiet Rumours lagi, 'Kapitalisme feminis adalah kontradiksi. Ketika kita mendirikan koperasi kredit perempuan, restoran, toko buku, dll., kita harus jelas bahwa kita melakukannya untuk kelangsungan hidup kita

sendiri, dengan tujuan menciptakan sistem tandingan yang prosesnya bertentangan dan menantang persaingan, pencarian keuntungan, dan segala bentuk penindasan ekonomi. Kita harus berkomitmen untuk “hidup di batas-batas, dengan nilai-nilai anti-kapitalis dan non-konsumtif.’

Dalam mengadvokasi aksi langsung, kami menganjurkan taktik/strategi yang lebih jauh menuju tujuan anarki, yaitu menuju tujuan yang lebih radikal daripada ‘sosialisme’ lainnya, untuk menjamin, atau mencoba, otonomi baik bagi individu maupun kolektif, yaitu federasi anarkis dalam ‘skala manusia’; yang lebih mempraktikkan komunitas – menghapuskan semua lembaga otoriter, semua sentralisasi, birokrasi, militerisme, dan pembagian palsu (berdasarkan kelas, ras, jenis kelamin, usia, dan orientasi seksual). Hanya ketika kita sendiri hidup kita bebas dari pemerintahan, tentara, polisi, penjara, pejabat, elitisme, privilese, prasangka. Dalam penghapusan negara-bangsa, kita semua juga akan menghapuskan perang – tetapi hanya jika para revolusioner tidak seksis, tidak rasis, dan mencakup proporsi yang adil dari semua kelompok.

PERJUANGAN LAINNYA

Sebagai internasionalis, kami mendukung perjuangan perempuan kulit hitam melawan rasisme dan imperialisme. Juga perjuangan mereka melawan praktik seksis dalam budaya mereka sendiri, baik sebagai anggota masyarakat multiras seperti Inggris/Eropa Barat maupun di negara mereka sendiri.

Kami juga mendukung kaum lesbian dan gay dalam perjuangan mereka melawan heteroseksisme. Meskipun

relevansi langsungnya dengan perjuangan industrial mungkin hanya tampak bagi kaum heteroseksual di mana mereka (kaum gay) dipecat karena bekerja dengan anak-anak, penindasan terhadap mereka merupakan bagian dari penegakan norma keluarga heteroseksual oleh Negara, yang merupakan pembatasan terhadap semua kebebasan kita. Heteroseksual tampaknya hanya menjadi mayoritas dalam masyarakat kita karena banyak kaum gay lebih suka menyembunyikan identitas mereka dan kita berasumsi bahwa orang-orang heteroseksual sampai kita yakin bahwa mereka bukan heteroseksual. Norma heteroseksual merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan berkontribusi pada cara moralistik hukum disusun dan ditegakkan dalam masyarakat kita.

Tidak ada anarki praktis tanpa gotong royong; gotong royong macam apa yang bisa ada, sementara permainan dominasi-subordinasi terus berlanjut, dan apa gunanya gotong royong tanpa kesetaraan? Kesetaraan jenis kelamin dan ras, bukan kelas karena hanya akan ada satu. Jika seksisme dibiarkan berlanjut, anarki akan menjadi lelucon, otoritas akan diabadikan dalam kepemilikan penis!

Anarki bekerja paling baik dengan orang-orang kuat yang tidak memerlukan pemimpin: ini menyiratkan wanita yang kuat dan percaya diri, yang telah melepaskan diri selamanya dari peran-peran negatif dan citra diri yang merusak, dengan semua keterbatasan dan penindasan yang mereka alami, yaitu feminis.

Sebagai kaum anarko-sindikalis, kami menyadari bahwa sistem ekonomi menindas, tetapi seperti yang disadari perempuan, penindasan meluas ke setiap aspek kehidupan—waktu luang, budaya, hubungan—di sepanjang hidup kita. Kami juga tahu bahwa pembebasan tidak dapat dilakukan untuk rakyat, baik oleh partai, serikat pekerja, maupun organisasi apa pun. Rakyat harus membentuk kelompok mereka sendiri. Penindasan terhadap perempuan merupakan bagian dari penindasan terhadap rakyat secara keseluruhan oleh ekonomi kapitalis, tetapi juga disebabkan oleh supremasi laki-laki, sebuah penindasan ganda. Seperti yang dikatakan Carol Ehrlich, “Perempuan, bahkan lebih dari kebanyakan laki-laki, memiliki kekuasaan yang sangat kecil atas hidup mereka sendiri. Memperoleh otonomi tersebut dan memastikan bahwa setiap orang memilikinya adalah tujuan utama kaum feminis anarkis.”

Kebutuhan akan anarko-feminisme ditunjukkan di Spanyol pada tahun 1930-an, di mana laki-laki ‘anarkis’ terbukti sedikit lebih baik daripada laki-laki di mana pun dalam memperlakukan perempuan, yang perannya TIDAK berubah. Saya berpendapat bahwa anarkisme apa pun di masa depan akan runtuh jika terus menindas perempuan – akan ada pemberontakan feminis di tangannya! Anarkisme membutuhkan anarko-feminis untuk memastikan bahwa ia menjadi realitas sehari-hari, menjangkau semua hubungan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana mestinya, karena di bidang itulah lebih banyak perempuan yang anti-politik kini memiliki lebih banyak pengalaman daripada kebanyakan laki-laki (kecuali jika laki-laki belajar, sementara itu, karena perempuan mungkin membutuhkannya).

Sementara kaum feminis, jika anarko-feminis dapat mendorong mereka untuk mengkaji ulang feminisme dan menemukan hubungannya yang erat dengan anarkisme, mungkin meninggalkan reformisme atau Trotskisme dan menjadi pembebas perempuan sejati, kita harus bekerja – untuk feminisme revolusioner, yaitu feminisme anti-otoriter. Singkatnya, untuk menyebarkan ide-ide feminis anarkis.

KESIMPULAN

Kita mempunyai tiga tujuan akhir dengan cara kita dan kelompok kita sendiri: (1) menyebarkan anarkisme di antara kaum feminis; (2) menyebarkan feminisme di antara kaum anarkis; dan (3) menyebarkan anarkisme dan feminisme di antara masyarakat kita sendiri dan di seluruh dunia.

Saya tidak menganjurkan agar dalam menyebarkan ide-ide kita, kita mengadopsi semacam evangelisme, melainkan menghidupinya dan menjadikannya bagian dari tulisan, pidato, dan pengorganisasian kita, serta cara kita bersosialisasi. Dalam DAM, ini berarti menulis surat kepada Direct Action dan Internal Bulletin, serta mengangkat isu-isu di konferensi. Dalam feminisme, ini berarti menulis surat kepada Spare Rib, Outwrite, dan propaganda selama demonstrasi dan aksi. Lebih dari itu, kita dapat menulis surat kepada surat kabar nasional, majalah ‘perempuan’, dan berbicara dengan teman serta kerabat. Namun, saya merasa bahwa semakin lama kita memikirkan isu-isu seputar seksisme, semakin isu-isu tersebut menjadi bagian dari diri kita dan tidak lagi membutuhkan pemikiran sadar untuk mencari cara mempromosikan ide-ide tersebut.

Akhirnya, saya sarankan Anda membaca antologi anarko-feminis, Quiet Rumours. Jika perlakuan terhadap perempuan di Spanyol pada tahun 1930-an terasa jauh, kutipan dari pengantar ini akan mengejutkan Anda: ‘Kelompok anarko-feminis Inggris pertama muncul pada tahun 1977 dan segera berkembang menjadi jaringan nasional dengan buletin dan surat kabar sendiri, dengan dua konferensi nasional dan beberapa konferensi regional. Namun, pada tahun 1980, gerakan anarko-feminis, dalam segala hal, berhenti berfungsi. Jika dipikir-pikir kembali, tampaknya gerakan ini berumur pendek. Salah satu alasannya adalah karena gerakan ini menghadapi pertentangan tidak hanya dari feminis Marxis dan reformis, tetapi juga dari gerakan anarkis tradisional yang didominasi laki-laki, yang menganggap anarko-feminis sebagai semacam ancaman terhadap posisinya. Sebagian karena semua ini, kaum anarko-feminis beralih ke bidang aktivitas lain, khususnya gerakan anti-nuklir yang sedang berkembang.’

Kaum anarko-feminis pada tahun 1980-an harus berupaya mencegah nasib yang sama menimpa kaum anarko-feminisme di Inggris lagi (baik di dalam maupun di luar DAM).

GLORASIUM

GERAKAN PEMBEBASAN WANITA – Gerakan wanita yang berkomitmen untuk menggulingkan supremasi laki-laki, yang telah mendominasi semua budaya selama berabad-abad.

FEMINISME – istilah yang lebih lunak daripada WLM, mencakup perempuan yang percaya bahwa perubahan status perempuan dapat terjadi dalam struktur masyarakat saat ini.

Menariknya, istilah yang lebih radikal ini semakin jarang digunakan saat ini.

SEPARATIS LESBIAN – Mengidentifikasi laki-laki dan heteroseksualitas sebagai penyebab penindasan perempuan dan oleh karena itu tidak ada hubungannya dengan laki-laki maupun perempuan heteroseksual/biseksual. Feminis Radikal berbeda dengan Separatis Lesbian – lihat di bawah.

LESBI POLITIK – Adalah wanita yang tidak selalu “berpraktik” sebagai lesbian, tetapi mengutamakan wanita dalam segala aspek kehidupan, termasuk hubungan.

FEMINIS RADIKAL – Mengidentifikasi supremasi laki-laki sebagai akar penyebab penindasan perempuan dan berupaya menggulingkannya (lihat WLM). Mereka melihat sistem, bukan individu, sebagai masalah, sehingga mereka bukanlah Separatis Lesbian; bahkan mereka menolak perempuan yang ditempatkan di ghetto dan hanya mendukung organisasi perempuan terpisah sebagai cara jangka pendek untuk mendapatkan tempat yang setara dalam kelompok campuran. Mereka menolak heteroseksualitas wajib dan berasal dari semua orientasi seksual.

FEMINIS SOSIALIS – tidak seperti yang mungkin Anda dukung, berkomitmen pada sosialisme sebagaimana kita pahami. Mereka adalah perempuan yang terus menempatkan diri mereka sebagai pihak kedua di bawah perjuangan lain –

biasanya Partai Buruh – dan seringkali merupakan kaum karieris (lihat Feminisme di atas).

PEKERJA PEREMPUAN DAN SERIKAT BURUH

‘’KETIKA ANDA MASUK, ANDA INGIN BERGABUNG DENGAN SERIKAT PEKERJA KARENA ANDA MEMBUTUHKAN PERLINDUNGAN: ANDA HARUS MEMILIKI SESUATU YANG MENDUKUNG ANDA. ITU SEBUAH ASURANSI.”

Kata-kata tersebut, yang diucapkan oleh seorang perempuan penjaga toko di NUPE, merangkum apa yang dirasakan banyak orang tentang keanggotaan serikat pekerja—bahwa keanggotaan serikat pekerja dapat melindungi pekerjaan dan kondisi kerja serta mempertahankan, atau bahkan meningkatkan, standar hidup pekerja melalui tindakan terkait upah dan tunjangan lainnya. Dinyatakan bahwa perempuan, yang pekerjaannya seringkali menjadi yang pertama diberhentikan ketika terjadi PHK dan yang upah serta kondisi kerjanya (meskipun ada undang-undang Kesetaraan Upah) termasuk yang paling buruk, sangat membutuhkan perlindungan yang seharusnya diberikan oleh keanggotaan Serikat Pekerja dan harus didorong untuk aktif di serikat mereka.

Faktanya, dibandingkan dengan laki-laki, perempuan cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk menjadi anggota serikat dan sangat kecil kemungkinannya untuk berpartisipasi aktif dalam urusan serikat. Perempuan, tampaknya, memiliki masalah khusus yang menghambat partisipasi mereka. Akibatnya, mereka kurang memiliki pengaruh di dalam serikat

untuk bertindak atas masalah mereka, sehingga terbentuklah lingkaran setan, dengan kedua belah pihak menjadi apatis, bahkan mungkin bermusuhan. Pertanyaan yang biasanya diajukan adalah, bagaimana cara mengatasi hambatan yang menghalangi mereka untuk berperan penuh dalam Serikat Pekerja. Pertanyaan yang lebih relevan mungkin adalah, apakah hal itu benar-benar bermanfaat bagi mereka.

SERIKAT BURUH BRITANIA RAYA SAAT INI

Dari 20 juta orang tenaga kerja, TUC memiliki sekitar 1 juta anggota. Posisi ini tampak sangat kuat, tetapi apa yang telah dicapai serikat pekerja? Setiap tahun, kenaikan upah selalu tertinggal dari kenaikan harga. Setiap tahun, tingkat pengangguran yang tak tertahankan semakin meningkat. Saat ini, pemerintah dan para bos sedang melancarkan serangan brutal terhadap standar hidup kelas pekerja: seiring dengan berkurangnya kenaikan upah dan ancaman antrean pengangguran yang semakin dekat, pengeluaran untuk layanan yang dianggap vital oleh banyak orang justru dipotong tanpa ampun. Namun, banyak perusahaan mencatat rekor laba, sementara pemerintah jelas tidak kekurangan uang untuk belanja persenjataan atau memberikan keringanan pajak kepada perusahaan besar. Apa yang telah dilakukan TUC yang beranggotakan 11 juta orang ini?

Mereka bilang, tunggu pemilu dan berjuanglah untuk kemenangan Partai Buruh, dan mereka telah menggunakan sejumlah besar uang anggota mereka untuk tujuan itu (Serikat pekerja adalah sumber keuangan terbesar Partai Buruh). Namun, ketika Partai Buruh berkuasa, apa yang akan kita dapatkan? Kita melihat serangan yang sama persis terhadap

standar hidup, pengangguran yang terus meningkat, dan pemotongan layanan, karena alasan sederhana bahwa (seperti yang akan diakui oleh politisi Partai Buruh pertama kali, jika mereka cukup jujur) memasukkan Partai Buruh ke parlemen sama sekali tidak berpengaruh pada apa yang sebenarnya terjadi di dunia nyata, di mana para bos terus meraup keuntungan sebesar-besarnya dari kerja keras orang lain.

Para pemimpin serikat tahu bahwa hanya ada satu cara untuk menghentikan situasi ini, yaitu dengan menyingkirkan para bos dan sistem mereka yang buruk sepenuhnya. Namun, hal ini hanya dapat dicapai melalui aksi bersama oleh para pekerja itu sendiri, dan tidak ada ruang dalam perjuangan semacam itu bagi birokrat serakah yang menginginkan kemajuan kariernya sendiri. Oleh karena itu, para pemimpin serikat terus melanjutkan, secara bergantian memperkuat sistem yang ada (siapa pun yang menjadi tuan rumah mereka di No. 10) atau, ketika tekanan dari bawah terlalu besar, dengan berat hati memberikan dukungan setengah hati terhadap perjuangan di tempat kerja.

SEKSISME DALAM SERIKAT PEKERJA

Jika kita cermati lebih dekat, dari sudut pandang perempuan, di serikat pekerja, kita melihat bukti maraknya praktik seksis. Di tingkat TUC, terdapat Piagam TUC, sebuah dokumen 10 poin yang bertujuan memberikan suara setara kepada perempuan di serikat pekerja mereka. Hal ini tampak sangat terpuji, tetapi sebagian besar isinya terkesan seperti omong kosong birokrasi. Ketika hal-hal praktis disebutkan (misalnya cuti berbayar untuk rapat cabang, pengaturan pengasuhan anak yang baik), Piagam tersebut mengandung akal sehat yang

baik, tetapi sayang sekali rekomendasi-rekomendasi ini seringkali hanya sekadar basa-basi. Hal yang sama berlaku untuk poin ke-10, yang menekankan bahwa publikasi serikat pekerja harus menghindari penyajian seksis - sementara NUM menggunakan perempuan-perempuan cantik untuk mengiklankan korannya.

Bukti adanya bentuk seksisme dalam hierarki serikat pekerja yang lebih rendah terletak pada angka keanggotaan perempuan di antara pengurus serikat pekerja. Misalnya, APEX memiliki 51% keanggotaan perempuan, tetapi hanya 7% dari anggota eksekutifnya; di USBAW—yang memiliki 65% anggota perempuan—hanya 19% dari anggota eksekutifnya. Tentu saja, perempuan bisa saja tidak ingin menjadi karieris serikat pekerja, tetapi lebih realistis untuk berasumsi bahwa mereka tidak mendapatkan kesempatan tersebut, karena partisipasi mereka di tingkat cabang jauh lebih sedikit.

Kebijakan serikat pekerja terhadap perempuan, bahkan pada isu-isu TU murni seperti upah, masih menyisakan banyak hal yang diinginkan. Tahukah Anda, misalnya, bahwa antara tahun 1970 dan '75, ketika Undang-Undang Pembayaran yang Setara diberlakukan secara bertahap, satu survei melaporkan bahwa dalam 60% dari semua kasus, serikat pekerja sebenarnya membantu manajemen merancang skema evaluasi pekerjaan untuk mencegah pembayaran yang setara? Bagaimana dengan tekanan serikat pekerja untuk membuat pekerja paruh waktu diberhentikan sebelum pekerja penuh waktu? Semua orang tahu sebagian besar pekerja paruh waktu adalah perempuan. Jika TU sama anti-seksisnya seperti yang mereka ingin kita percayai, mengapa mereka menegosiasikan kenaikan

gaji berdasarkan persentase, mempertahankan atau meningkatkan perbedaan sehingga membuat pekerja bergaji rendah (kebanyakan perempuan) terjebak di bagian bawah tangga? Mengapa kita masih mendengar pembicaraan tentang "upah keluarga" dan saran bahwa ketika pekerjaan langka, perempuan yang sudah menikah harus dipecat terlebih dahulu?

Semua ini mencerminkan kurangnya pengaruh perempuan dalam serikat pekerja. Sebuah survei menemukan bahwa di tingkat cabang, lebih sedikit perempuan yang menghadiri rapat, laki-laki dua kali lebih mungkin untuk memberikan suara dalam pemilihan serikat pekerja atau melakukan mogok kerja, 5 kali lebih mungkin untuk mengajukan proposal dalam rapat atau menjadi pejabat lokal, 4 kali lebih mungkin untuk menjadi pengurus toko atau ikut aksi piket.

Alasannya mudah ditemukan. Ketika ditanya, anggota serikat perempuan di Hull menyebutkan 5 jenis masalah utama sebagai alasan kurangnya partisipasi: pertama, tanggung jawab domestik mereka—beban kerja berat tanpa upah yang sering dikeluhkan perempuan ketika laki-laki sedang stres—sering kali membuat mereka tidak dapat menghadiri rapat di luar jam kerja, terkadang di tempat yang tidak nyaman, dan biasanya tanpa fasilitas penitipan anak.

Kedua, ada perasaan bahwa cara serikat pekerja dijalankan, dengan struktur kekuasaannya yang terpencil dan kompleks, sulit dipahami; tidak cukup informasi yang tersedia tentang

serikat pekerja. Sulit untuk mengidentifikasi mereka, terutama bagi perempuan yang terisolasi di tempat kerja kecil.

Akhirnya, dan mungkin yang paling krusial, banyak perempuan merasa dikucilkan dari urusan serikat oleh anggota laki-laki dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk menentang hal ini. Laki-laki dalam serikat pekerja bisa bersikap merendahkan atau memusuhi perempuan, terutama pendatang baru. Terkadang pertemuan atau diskusi penting setelahnya diadakan di pub dan bar, tempat-tempat di mana perempuan dapat dibuat merasa canggung dan tidak diterima. Seringkali lebih sulit bagi perempuan untuk berdiri dan menyampaikan pendapatnya di depan orang lain hanya karena cara perempuan dibesarkan, cara kita diharapkan berperilaku. Menjadi militan tidak tampak feminin dan feminitas adalah sesuatu yang diajarkan kepada kita sejak lahir untuk dihargai.

Semua faktor ini dapat diatasi dengan tindakan di dalam serikat pekerja, seperti rotasi pengasuhan anak, kursus pendidikan, dan komite khusus perempuan. Namun, tindakan semacam ini tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi perempuan karena tidak menyentuh akar permasalahannya – fakta bahwa masyarakat tempat kita hidup ini sangat memecah belah: untuk melindungi kapitalisme dari serangan gabungan para pekerja yang dieksploitasi, kapitalisme akan selalu menghadirkan konflik kepentingan palsu – baik antara kulit hitam dan putih, terampil dan tidak terampil, atau pria dan wanita. Jika serikat pekerja pada akhirnya berkomitmen untuk mempertahankan sistem ini, tentu saja terlalu berlebihan untuk meminta mereka melakukan hal revolusioner seperti menantang seksisme mereka sendiri dan seksisme para anggotanya.

MASALAH KHUSUS ATAU WAWASAN KHUSUS

Semua ini terdengar seolah-olah pekerja perempuan hanyalah korban dari masalah khusus – “masalah perempuan”. Dalam beberapa hal, hal ini memang benar – upah rendah, jaminan kerja yang buruk, “40 jam” kedua jelas merupakan masalah. Namun, cara lain untuk memandang hal ini adalah dengan memandang perempuan sebagai individu dengan perbedaan tertentu yang sebenarnya memberi mereka pandangan yang lebih jelas tentang masalah yang bukan hanya masalah mereka, melainkan masalah semua orang. Misalnya, perempuan memikul beban utama tanggung jawab pengasuhan anak; umumnya berarti jam kerja panjang yang tidak dibayar dan tidak diakui. Ini adalah masalah semua orang, bukan hanya perempuan, karena anak-anak adalah sumber daya paling berharga yang dimiliki masyarakat – anggotanya saat ini dan di masa mendatang. Demikian pula, perawatan orang tua yang semakin banyak dibebankan kepada perempuan yang tidak dibayar di rumah – lagipula kita semua pada akhirnya akan menua. Aspek-aspek peran perempuan ini memengaruhi karier dan pola keanggotaan serikat mereka karena seringkali berarti perempuan tidak memiliki pekerjaan berbayar saat mereka melakukannya. Dengan demikian, mereka diabaikan oleh serikat pekerja karena dianggap bukan pekerja.

Sikap ini tidak hanya mengabaikan kebutuhan perempuan dan pekerja lainnya, tetapi juga mengabaikan kontribusi besar yang dapat mereka berikan dan membiarkan pengalaman serta keterampilan mereka tidak terungkap. Contohnya adalah gagasan bahwa banyak perempuan dalam pekerjaan yang

melibatkan perawatan orang lain (yang secara tradisional merupakan ranah perempuan) kurang militan karena mereka enggan mogok kerja padahal hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan pasien, klien, dll. Namun, jika diberi kesempatan, mereka dapat merancang bentuk aksi industrial lain yang sama efektifnya (misalnya, menawarkan pengobatan atau obat-obatan gratis, yang merugikan perusahaan, bukan pasien) yang dapat kita pelajari bersama.

UNIONISME REVOLUSIONER

Demi kepentingan semua, perempuan membutuhkan pengakuan atas keprihatinan ini oleh organisasi-organisasi yang memiliki kekuatan industri yang tersedia bagi pekerja yang terorganisir dengan kuat. Kekuatan buruh terorganisir sebagai suatu kelas, baik di tempat kerja maupun komunitas di luarnya, dapat diekspresikan dengan baik oleh satu gerakan tunggal yang merangkul kepentingan semua orang – bukan hanya orang-orang dengan satu pekerjaan atau keahlian tertentu yang bersaing dengan pekerja lain (seperti serikat pekerja saat ini). Pada saat yang sama, penting untuk menghindari struktur kekuasaan yang rumit dan birokrasi yang monolitik – keputusan harus diambil langsung oleh mereka yang terdampak; setiap orang harus memiliki suara.

Hanya organisasi dengan perspektif revolusioner yang dapat memerangi penindasan yang dihadapi (terutama oleh perempuan) di luar tempat kerja serta eksploitasi di dalamnya. Hanya gerakan semacam ini yang dapat menghubungkan masalah-masalah seperti kontrasepsi yang berbahaya atau

tidak tersedia, upah rendah, standar keselamatan kerja yang buruk, pengangguran, dll., dan menyatukan para pekerja untuk meruntuhkan seluruh sistem dan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik. Tujuan yang agak berbeda dari TUC mungkin, tetapi satu-satunya yang dapat memperbaiki penindasan kita sebagai perempuan dan sebagai pekerja, beserta segala bentuk penindasan lainnya.

Serikat pekerja semacam ini, yang bertujuan bukan untuk mengambil alih kekuasaan para bos dan negara, tetapi untuk menghapuskannya sepenuhnya dan menggunakan aksi langsung (misalnya pemogokan, kerja paksa, penolakan untuk memungut ongkos, hanyalah beberapa bentuk yang dapat diambil) daripada menyerahkan kekuasaan kepada partai politik mana pun (betapapun “revolusionernya”) disebut anarko-sindikalisme. Ia berupaya membangun masyarakat tanpa kelas, tanpa memerlukan aparatus negara yang represif (misalnya pemerintah, polisi, angkatan bersenjata) tetapi diorganisir tanpa pemimpin, melalui manajemen diri di tempat kerja dan masyarakat. Dalam masyarakat seperti itu, produksi akan memenuhi kebutuhan manusia, alih-alih permintaan modal untuk keuntungan tanpa akhir. Nilai kerja yang sebenarnya akan diakui dan kita akan memiliki kebebasan – kebebasan ekonomi yang nyata – untuk memilih bagaimana kita menjalankan hidup kita sendiri.

Selama 60 tahun terakhir, gerakan anarko-sindikalis telah terorganisir secara internasional dalam Asosiasi Pekerja Internasional. Cabang IWA di Inggris adalah Gerakan Aksi Langsung. Anda akan menemukan tujuan dan prinsip kami di bagian belakang pamflet ini. Kami menyambut pertanyaan dari

perempuan maupun laki-laki yang tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang DAM, dan cabang lokal kami dapat dihubungi melalui alamat di bawah ini.

Bendungan Medway, 107 King Street, Gillingham, Kent